

BAB I PENDAHULUAN

Kepemimpinan Orde Baru merupakan kepemimpinan yang fenomenal dalam sejarah Nusantara. Kurun waktu selama 32 tahun berkuasa mencerminkan sebuah kepemimpinan yang jarang terjadi pada masa-masa kerajaan terdahulu. Beberapa pemimpin kerajaan pernah melampaui masa pemerintahannya, yakni kepemimpinan Raja Hayam Wuruk di Kerajaan Majapahit yang terjadi selama 38 tahun (1351-1389) dan Raden Patah di Kerajaan Demak selama 43 tahun (1475-1518).

Karena itu, praktik kepemimpinan Soeharto pada masa Orde Baru penting diteliti dalam hubungannya dengan kepemimpinan di Nusantara pada masa lalu. Kepemimpinan masa lalu dapat ditemui dalam naskah-naskah seperti *Arjuna Wiwaha* (masa pra-Majapahit, sebelum abad ke-13), *Nagara Krtagama* (1365), *Babad Tanah Jawi* (1788), *Sejarah Melayu* atau lebih populer dengan *Sulalat al-Salatin* (1831). Naskah-naskah lain diduga masih banyak yang tercecer dan menyimpan khazanah kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai lokal Nusantara.

Karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada naskah *Kakawin Desa Warnana uthawi Nagara Krtagama* (kemudian disingkat NK) dan *Babad Tanah Jawi* (kemudian disingkat BTJ) kemudian direfleksikan terhadap kepemimpinan Soeharto. Skema dari penelitian ini ada NK dan

jejak pikirannya dapat ditemukan dalam Pancasila. Adapun BTJ diasumsikan sebagai representasi dari ideologi Islam dan jejak-jejaknya dapat ditemui dalam agama mayoritas masyarakat Indonesia sekarang. Konstruksi kepemimpinan yang dihasilkan oleh dua representasi itu sangat bermanfaat sebagai dasar penjelasan terhadap model kepemimpinan Soeharto yang dikategorikan sebagai kepemimpinan mitologis itu.

BTJ ditulis oleh Carik Braja atas perintah Sunan Paku Buwono III pada 1788. Sementara itu, NK ditulis pada 1287 Saka (1365 Masehi) ini dan pertama kali ditemukan 1894 oleh Brandes, seorang staf bidang kebudayaan pemerintahan Belanda. Dua teks itu sama-sama menceritakan tentang sistem pemerintahan di bawah seorang pemimpin. Perbedaannya, NK bercerita tentang model kepemimpinan pada masa Majapahit (abad ke-13 hingga abad ke-15) sedangkan BTJ memaparkan model kepemimpinan pada masa abad ke-16 hingga abad ke-18. Dua teks ini seperti sebuah cerita berkelanjutan di bawah era prakolonial. Masing-masing diasumsikan merepresentasikan zamannya.

Sepanjang penelusuran terhadap hasil penelitian selama ini, jarang ditemui perbandingan dua teks yang dipandang dalam konteks psikologi kepemimpinan. Penelitian Ras yang berjudul "*The Genesis of the Babad Tanah Jawi; Origin and Function of the Javanese Court Chronicle*" (1987) tidak secara khusus membandingkan dua teks tersebut, tetapi memberikan indikasi tentang kaitan yang erat antara BTJ dan NK. Kajian perbandingan juga pernah dilakukan oleh Slametmulyana (1979; h. 27)

tetapi hanya merekonstruksi fakta-fakta historis. Hal itu juga tampak dalam buku *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)* (2005a) dan *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (2005b).

Penelitian tentang mekanisme kepemimpinan pernah dilakukan Magendra W Kawuryan dalam bukunya berjudul *Tata Pemerintahan Negara Kertagama* (2006), tetapi hanya didasarkan pada teks NK, sedangkan BTJ tidak diikutsertakan. K.M. Suhandana pernah melakukan kajian perbandingan NK dalam buku *Nagara Krtagama dan Pararaton: Sejarah Perkembangan Majapahit* (2008). Graaf (1953: h. 23) tidak pernah secara khusus melakukan perbandingan dua teks itu (Ras, 1987; h. 154).

Karena itu, kajian kepemimpinan terhadap NK dan BTJ sangat mendesak dilakukan untuk mencari keselarasan kepemimpinan masa lalu dengan kepemimpinan masa kini. Sebab, penelitian masa kini tentang kepemimpinan di Indonesia yang dilaporkan oleh Ahmad Fauzie (2003), Cungki Kusdarjito (2008), Ary Suta (2010) memberikan petunjuk tentang keterputusan konsep-konsep kepemimpinan masa lalu dengan masa sekarang. Dengan begitu, penelitian-penelitian psikologi barat tentang kepemimpinan sebagaimana dilaporkan oleh Gene Klann (2007), R. Mai dan Ackerson (2003), dan Richard W. Paul (2002) belum tentu sesuai dengan konteks Indonesia.

Karena itu, keselarasan konsep-konsep kepemimpinan dalam konteks Indonesia itu dibingkai melalui konsep Imajinasi tentang pemimpin yang

didasarkan pada dua teks di atas. Terminologi imajinasi dimanfaatkan untuk menampung unsur-unsur yang selama ini dianggap irrasional dalam kepemimpinan. Pembingkaiannya diharapkan memperoleh temuan-temuan yang bermanfaat untuk membangun sebuah konsep psikologi kepemimpinan yang didasarkan pada kekayaan intelektual nusantara.

Hal itu dikuatkan bukti bahwa kekayaan intelektual nusantara sudah mendapatkan pengakuan internasional. Harian *Kompas* (Sabtu, 24 Mei 2008) menurunkan laporan berjudul "Negarakeragaman Diakui sebagai Memori Dunia". Menurutnya, koleksi dokumen sejarah bangsa Indonesia itu diakui sebagai Memori Dunia UNESCO. Kepercayaan masyarakat terhadap dokumen-dokumen sejarah itu juga sangat kuat sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Hal itu dibuktikan pula dengan laporan Majalah *Tempo* berjudul "Festival Negarakeragaman Berlangsung di Surabaya dan Sidoarjo" (Rabu, 21 April 2001). Dilaporkan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur telah menggelar Festival Negarakeragaman 2010 pada 19 hingga 27 Juni 2010. Festival yang dilakukan secara serentak di Kota Surabaya dan Sidoarjo itu untuk menghidupkan kembali semangat para generasi muda sebagai generasi penerus.

Nilai urgensi penelitian ini secara korespondensial tidak meninggalkan koherensi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat teks sebagai bagian dari penelitian psikologi. Sebagai bukti, harapan tentang pembangunan disiplin psikologi yang mandiri pernah dilakukan oleh Darmanto Yatman dalam tesis berjudul "Ilmu Jiwa Kramadangsa:

Satu Usaha Eksplisitasi dan Sistematisasi dari Wejangan-wejangan Ki Ageng Soerjomentaram" (1985). Kajian psikologi keberadaan tentang individu bertitik tolak dari naskah-naskah yang pernah ditulis oleh Ki Ageng Soerjomentaram.

Penelitian Arief Budiman berjudul *Sebuah Pertemuan* (1975) terhadap sajak-sajak Chairil Anwar sangat bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi sendiri maupun dalam kemajuan ilmu sastra. Toeti Heraty Noerhadi dalam disertasinya bertajuk *Aku dalam Budaya* (1984) telah mengangkat konsepsi ego berdasarkan teks-teks psikologi dan filsafat. Berdasarkan paparan koherensial dan korespondensial di atas, maka penelitian terhadap NK dan BTJ ini perlu mendapatkan tempat di dalam khazanah psikologi kepemimpinan.

B. Rumusan Masalah

Uraian pada latar belakang masalah menemukan peran penting kekayaan nusantara yang menopang konsep kepemimpinan pada masa sekarang. Karena kekayaan nusantara dibatasi pada dua teks, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Bagaimana imajinasi tentang kepemimpinan dalam karya NK dan BTJ memiliki relevansi dengan kepemimpinan Orde Baru? Masalah itu akan mencakup penggalan unsur-unsur imajinasi kepemimpinan yang terdiri atas fantasi, imaji, dan ilusi dan refleksi atas kepemimpinan Soeharto.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan unsur-unsur dalam imajinasi kepemimpinan dalam karya NK dan BTJ.
2. Membandingkan temuan dalam NK dan BTJ.
3. Menyusun model kepemimpinan berdasarkan unsur-unsur yang ditemukan dalam dua karya.
4. Menjelaskan refleksi model kepemimpinan dalam NK dan BTJ dalam hubungannya dengan kepemimpinan Orde Baru.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian secara teoretis akan bermanfaat bagi pengembangan disiplin psikologi kepemimpinan, terutama memberikan sumbangan gagasan terhadap konsep kepemimpinan yang berakar pada kekayaan intelektual Indonesia. Bidang teoretis lain yang dapat mengambil manfaat adalah disiplin ilmu sejarah, ilmu politik, kritik sastra, ilmu sosial dan humaniora secara umum.
3. Hasil penelitian secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan mentoring pengembangan kepemimpinan, pemahaman kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai multikultural, dan dasar-dasar kebijakan publik.